

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Salak Desa Pekandangan

1. Umur Petani

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Seseorang yang masuk dalam kategori umur produktif dianggap masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan seseorang yang sudah tidak masuk dalam kategori umur tidak produktif karena dianggap sudah tidak memiliki fisik yang baik untuk mengelola usahatani. Adapun umur petani salak di Desa Pekandangan berkisar antara 34 – 65 tahun.

Tabel 7. Umur Petani usahatani salak di Desa Pekandangan

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
34-42	23	38
43-50	12	20
51-60	15	25
>60	10	17
Jumlah Total	60	100

Tabel 7, menunjukkan bahwa sebagian besar petani salak di desa pekandangan masuk dalam kategori usia produktif (34- 60) sebesar 83% yang secara fisik masih mampu melakukan usahatani salak dengan baik. Rata- rata usia petani salak di desa Pekandangan yaitu 49 tahun dengan usia terendah 34 tahun dan usia tertinggi 65 tahun. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan petani yang tidak masuk dalam kategori usia tidak produktif ternyata masih mampu secara fisik untuk tetap melakukan usahatani salak di desa Pekandangan.

2. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah lama waktu petani dalam melakukan kegiatan usahatani dalam satuan tahun. Pengalaman usahatani merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama pengalaman seorang petani dalam melakukan usahatani maka akan semakin banyak pengalaman yang didapat. Selain itu semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka petani akan mampu mengatasi berbagai masalah yang ada dalam usahatani dan akan mengurangi resiko terjadinya kegagalan usahatani.

Tabel 8. Pengalaman petani usahatani salak di Desa Pekandangan

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
9 – 14	9	15,00
15 – 19	6	10,00
20- 24	26	43,33
>24	19	31,67
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 8, rata- rata pengalaman usahatani salak yang dimiliki oleh petani salak di desa Pekandangan yaitu selama 21 tahun, pengalaman terendah yang dimiliki petani salak yaitu 9 tahun dan tertinggi selama 28 tahun. Bisa disimpulkan bahwa petani salak di desa Pekandangan sudah memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan usahatani. Pengalaman petani sangat menentukan keberhasilan dalam usahatani salak. Semakin lama pengalaman dalam melakukan usahatani salak maka akan semakin banyak wawasan yang diperoleh petani salak dalam melakukan usahatani. Sehingga petani yang sudah berpengalaman akan mampu menghadapi berbagai masalah dalam usahatani salak khususnya dalam proses produksi.

Pengalaman dalam usahatani salak yang diperoleh petani salak adalah pengalaman tentang penanaman, perawatan, dan pemanenan salak.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal petani. pendidikan juga merupakan faktor yang penting dalam usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka akan semakin terbuka wawasan dan pola pikir petani tersebut untuk menyerap berbagai teknologi dan inovasi.

Tabel 9. Tingkat pendidikan petani usahatani salak di Desa Pekandangan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	41	68,33
SLTP	8	13,33
SLTA	11	18,33
PT	0	0,00
Jumlah Total	60	100

Berdasarkan tabel 9, menunjukkan bahwa mayoritas petani salak di Desa Pekandangan hanya menempuh pendidikan formal SD dengan jumlah persentase sebesar 68%. Rendahnya tingkat pendidikan petani salak di Desa Pekandangan disebabkan oleh masih rendahnya kesadaran petani tentang pentingnya pendidikan. Namun rendahnya tingkat pendidikan tidak menyulutkan minat petani untuk tetap melakukan usahatani dengan baik. Karena petani dapat belajar dengan sesama petani tentang usahatani salak.

4. Luas Lahan

Lahan merupakan area atau media yang digunakan petani dalam melakukan usahatani. Luas lahan memiliki peranan penting terhadap jumlah produksi. Luas

lahan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi jumlah pendapatan dan biaya dalam usahatannya. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan proses produksi dan jumlah produksi yang dihasilkan juga akan tinggi.

Tabel 10. Luas lahan petani usahatani salak di Desa Pekandangan

Luas Lahan (m²)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2.200-6.338	35	58,33
6.339-10.475	19	31,67
10.476-14.613	5	8,33
>14.614	1	1,67
Total	60	100

Berdasarkan tabel 10, luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani salak di desa Pekandangan yaitu 6.192 m². Luas lahan tertinggi yang dimiliki oleh petani salak yaitu 18.750 m² sedangkan luas lahan terendah yaitu 2200 m².

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa sebagian besar lahan yang dimiliki oleh petani salak adalah lahan milik sendiri. Lahan usahatani salak di desa Pekandangan biasanya diperoleh dari hasil warisan dan ada juga yang membeli. Kondisi lahan untuk usahatani salak di desa Pekandangan sangat beragam dan jumlah luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani tidak berada dalam lokasi yang sama atau letak lahan yang dimiliki petani berada dalam letak yang berbeda. Keadaan tersebut menjadikan sangat beragamnya jumlah produksi salak dari setiap petani. Menurut petani salak di desa Pekandangan Kondisi dan letak lahan sangat mempengaruhi terhadap hasil produksi salak. Karena letak lahan yang berbeda maka kualitas atau produktivitas lahan juga berbeda.

B. Analisis Pendapatan Usahatani Salak

Analisis pendapatan usahatani salak dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besaran pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam melakukan usahatani. Selain itu dapat digunakan untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani. Analisis pendapatan usahatani salak yang dilakukan yaitu selama satu tahun dengan luas rata-rata lahan petani sebesar 6.192 m².

1. Biaya usahatani salak

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani atau biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Usahatani salak terdapat biaya eksplisit, yang merupakan biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi dalam usahatani salak. Biaya eksplisit usahatani salak terdiri atas biaya sewa lahan, pupuk, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya penyusutan peralatan. Berikut merupakan tabel struktur biaya eksplisit usahatani salak di Desa Pekandangan. Biaya eksplisit pada usahatani salak di Desa Pekandangan tidak terdapat biaya bibit, hal itu dikarenakan analisis pendapatan hanya satu tahun dan tidak menghitung biaya investasi.

a. Biaya pupuk

Pupuk merupakan salah satu input dalam proses produksi salak di Desa Pekandangan, jenis pupuk yang biasa digunakan pada usahatani salak di Desa Pekandangan adalah pupuk organik (Kandang) dan pupuk kimia (Urea, Phonska).

Tabel 11. Biaya pupuk usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/ tahun.

Jenis Pupuk	Jumlah	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Kandang (karung)	385,70	1.923.333	87,49
Urea (Kg)	16,67	41.666	10,61
Phonska (Kg)	93,33	233.333	1,90
Total		2.159.166	100

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa biaya pupuk pada usahatani salak di Desa Pekandangan sebesar Rp. 2.159.166 per 6.192 m²/tahun. Pupuk organik yang biasa digunakan oleh petani adalah pupuk kandang dengan rata-rata penggunaan petani yaitu 386 karung dengan harga Rp. 5000/ karung. Sedangkan pupuk kimia yang sering digunakan petani saak di Desa pekandangan adalah pupuk Phonska dan pupuk Urea. Pemupukan dilakukan setiap 6 bulan sekali yaitu pada musim kering dan musim hujan. Pada musim hujan pupuk yang sering digunakan adalah pupuk kandang.

Berdasarkan penelitian dilapangan didapat bahwa pemupukan yang dilakukan oleh petani salak di Desa pekandangan tidak ada aturan tertentu atau tidak ada takaran berapa jumlah pupuk yang harus diberikan pada setiap tanaman dan waktu pemupukan. Melainkan pemupukan dilakukan dengan dasar kemampuan finansial dari masing-masing petani. Beberapa petani bahkan hanya melakukan pemupukan sekali dalam kurun waktu setahun. Jumlah biaya pemupukan yang dirasa cukup besar bagi sebagian petani menjadikan mereka melakukan pemupukan sekali dalam setahun.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja merupakan aktivitas seseorang untuk mebantu proses produksi dalam usahatani salak. Tenaga kerja luar keluarga merupakan aktivitas seseorang

untuk membantu proses produksi usahatani salak yang berasal dari luar keluarga pemilik usahatani yang akan diberikan upah berupa uang.

Tabel 12. Biaya TKLK usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/ tahun.

Jenis Biaya	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pemangkasan	17,5	701.888	33,36
Pemupukan	7	279.833	13,30
Pemanenan	16	1.122.333	53,34
Total	40,6	2.104.055	100

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga meliputi kegiatan pemangkasan, pemupukan, dan pemanenan. Tenaga buruh lokal usahatani salak di Desa Pekandangan untuk kegiatan pemupukan dan pemangkasan yaitu Rp. 40.000/ HKO. Sedangkan upah untuk pemanenan yaitu Rp. 70.000/HKO. Biaya tenaga kerja pemanenan merupakan biaya terbesar Rp. 1.122.333 hal ini dikarenakan upah pemanenan lebih tinggi dibanding upah lainnya dalam kegiatan usahatani salak di Desa Pekandangan. Secara keseluruhan jumlah HKO dalam kegiatan usahatani salak di desa Pekandangan adalah 40,6 HKO yang meliputi kegiatan pemangkasan, pemupukan, dan pemanenan. Kegiatan penyerbukan pada usahatani salak di Desa Pekandangan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga, dimana tenaga kerja dalam keluarga sangat berkontribusi pada usahatani salak di desa Pekandangan.

c. Biaya penyusutan alat

Penyusutan merupakan alokasi biaya perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset tersebut. Dalam usahatani salak di desa Pekandangan memerlukan peralatan dengan tujuan untuk membantu petani dalam melakukan proses produksi salak. Adapun jenis peralatan yang digunakan pada usahatani salak yaitu : Cangkul,

Gunting, Sabit, dan Keranjang. Jenis peralatan tersebut merupakan peralatan yang wajib dimiliki oleh setiap petani salak. Peralatan dimiliki petani dengan cara membeli sehingga petani harus mengetahui besarnya penyusutan peralatan yang mereka miliki.

Tabel 13. Biaya penyusutan alat usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/ tahun.

Jenis Alat	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	56.600	29,68
Gunting	37.500	19,66
Sabit	71.200	37,33
Keranjang	25.416	13,33
Total	190.716	100

Biaya penyusutan peralatan pada usahatani salak di Desa Pekandangan sebesar Rp. 190.716,67. Umur ekonomis peralatan pada usahatani salak di Desa Pekandangan berkisar antara 2- 5 tahun. Untuk umur ekonomis keranjang dan gunting adalah 2 tahun sedangkan umur ekonomis cangkul dan sabit adalah 5 tahun. Sedangkan untuk harga beli peralatan berkisar Rp. 30.000 sampai Rp. 150.000 tergantung jenis dan kualitas alat. Untuk harga alat yang paling rendah adalah keranjang, hal ini dikarenakan bahan baku keranjang yang lebih murah dibanding dengan bahan baku peralatan lainnya. Keranjang yang biasa digunakan oleh petani salak di Desa Pekandangan terbuat dari bambu yang dianyam, satu unit keranjang bisa menampung buah salak sekitar 70- 90 Kg. Setiap jenis peralatan mempunyai fungsi dan pemakaian yang berbeda pada kegiatan usahatani salak. Cangkul biaya digunakan petani salak untuk membantu dalam proses pembersihan lahan yaitu untuk membersihkan lahan dari gulma yang tumbuh disekitaran tanaman. Sedangkan

gunting biasa digunakan petani dalam kegiatan penyerbukan, dan sabit biasa digunakan dalam proses pemangkasan dan proses pemanenan.

d. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan proses produksi salak. Biaya eksplisit pada usahatani salak di Desa Pekandangan meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya pupuk, dan biaya penyusutan alat.

Tabel 14. Biaya Eksplisit usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/tahun.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKLK	2.104.055	47,24
Pupuk	2.159.166	48,48
Penyusutan alat	190.716	4,28
Biaya eksplisit	4.453.938	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit usahatani salak di desa Pekandangan sebesar Rp. 4.453.938 per 6.192m² / tahun. Biaya pupuk sebesar yaitu Rp. 2.159.166/ tahun. Biaya pupuk dikeluarkan petani setiap 6 bulan sekali. Adapun jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani salak di Desa Pekandangan yaitu pupuk organik (Kandang) dan pupuk kimia (Urea, Phonska).

Sedangkan biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 2.104.055/ tahun, penggunaan tenaga kerja pada usahatani salak di Desa Pekandangan memang membutuhkan tenaga kerja yang besar. Hal ini dikarenakan banyaknya proses pada usahatani salak mulai dari proses pemangkasan, penyerbukan, pemupukan, hingga pemanenan. Penggunaan tenaga kerja bertujuan untuk memperlancar proses produksi

salak sehingga dapat menghasilkan produk salak yang optimal baik secara kualitas maupun kuantitas.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Sehingga dapat diartikan bahwa besar kecilnya penerimaan usahatani sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani salak di Desa Pekandangan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Penerimaan usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/ tahun.

Uraian	Musih Hujan	Musim Kering	Jumlah
Produksi (Ton)	7.419,17	6.648,33	14.067
Harga (Rp)	2.408,33	3.659,17	3.033
Penerimaan (Rp)	17.851.708	24.335.479	42.187.187

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh petani setelah mereka menjual hasil dari proses produksi salak. Dimana penerimaan petani salak didapat dari perkalian antara harga jual dan jumlah produksi. Produksi salak di Desa Pekandangan terbagi menjadi dua musim yaitu musim hujan selama 4 bulan dan musim kering selam 8 bulan. Total Jumlah penerimaan pada usahatani salak di desa Pekandangan selama satu tahun sebesar Rp. 42.187.187 per 6.192 m² dengan jumlah produksi mencapai 14.067,50 ton dan harga rata-rata Rp. 3.033,75.

Jumlah produksi dan harga jual pada musim hujan dan musim kering mempunyai perbedaan, dimana pada musim hujan jumlah produksi mencapai 7.419,17 ton, hal ini dikarenakan pada musim hujan pertumbuhan buah salak akan lebih cepat dibanding pada musim kering. Pada musim hujan petani dapat memanen salak antara 2 sampai 3 kali dalam satu bulan. Namun pada musim hujan harga jual

lebih rendah dibanding dengan harga jual pada musim kering, hal ini dikarenakan jumlah produksi yang tinggi namun permintaan tetap, sehingga harga jual akan mengalami penurunan. Harga jual salak di desa Pekandangan tidak stabil, bagi petani salak di desa Pekandangan tidak stabilnya harga jual merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan. Dimana petani salak tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan harga jual, secara garis besar masalah yang sangat dikeluhkan petani salak di Desa Pekandangan adalah harga jua, untuk masalah selama proses produksi dirasa petani masih bisa mengendalikan.

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dalam usahatani salak yang merupakan hasil dari pengurangan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya eksplisit. Pendapatan petani merupakan hal yang paling penting bagi keadaan perekonomian petani salak di Desa Pekandangan.

Tabel 16. Pendapatan Usahatani salak di Desa Pekandangan per 6.192 m²/ tahun.

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	42.187.187
Biaya Eksplisit	4.453.938
Pendapatan	37.733.248

Total pendapatan yang diperoleh petani salak di Desa Pekandangan selama satu tahun sebesar Rp. 37.733.248/tahun dengan luas rata-rata 6.192 m². Pendapatan tersebut merupakan hasil dari jumlah penerimaan dikurangi dengan Biaya eksplisit. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Roessali, W., & Titik, E. (2018) tentang analisis pengembangan salak pondoh di Kabupaten Banjarnegara didapat hasil pendapatan sebesar Rp. 59.575.374/tahun.

Pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan lebih rendah, hal ini disebabkan jumlah produksi salak di desa Pekandangan sudah mulai menurun dikarenakan faktor usia tanaman salak yang sudah masuk dalam kategori tidak produktif, berdasarkan hasil penelitian lapangan didapat bahwa usia rata-rata tanaman salak di desa Pekandangan sudah sekitar 20 tahun. Selain faktor usia tanaman faktor lain yang menyebabkan menurunnya jumlah pendapatan adalah harga jual, harga jual salak di desa pekandangan sangat fluktuatif dan lebih rendah dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal itulah yang menjadi penyebab pendapatan petani salak di desa Pekandangan lebih rendah, penyebab tersebut juga seaeah dengan pemikiran petani yang sudah merasa bahwa produksi dan harga jual mulai menurun.

C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuisioner yang diisi oleh 60 petani salak di Desa Pekandangan langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis statistik SPSS. Analisis statistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani salak di Desa Pekandangan dengan variabel dependen Pendapatan (Y) dan variabel independen Luas Lahan (X1), Jumlah Produksi (X2), dan Harga Jual (X3). Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, analisis Determinasi, uji F, dan Uji t. Berikut merupakan tabel hasil analisis menggunakan SPSS.

Tabel 17. Uji regresi linier berganda

Variabel	koefisien regresi	t-hitung
Konstanta	-35,689	-6,732
Luas Lahan (X1)	-0,190	-1,496
Jumlah Produksi (X2)	2,576	42,898*
Harga Jual (X3)	12,651	7,253*
R²	= 0,998	
F-hitung	= 2998,308*	

Dari hasil analisis statistik maka didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -35,689 - 0,190 X1 + 2,576 X2 + 12,651 X3$$

Nilai konstanta sebesar -35,689 menunjukkan bahwa jika variabel luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual pada usahatani salak di desa Pekandangan dianggap tetap dan bernilai nol maka pendapatan pada usahatani salak di desa Pekandangan akan mengalami penurunan sebesar 35,689 dari hasil yang seharusnya didapatkan. Nilai koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,998, hal ini menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi dan harga jual mampu memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan sebesar 99,8%. Dan sisanya 0,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budiyanto, N. H. (2015). Tentang Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Salak di desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Nilai konstanta -23,279,68,590 menunjukkan bahwa jika variabel jumlah produksi(X1), luas lahan (X2), dan harga

jual (X3) dianggap tetap dan bernilai nol maka nilai pendapatan mengalami penurunan sebesar 23,279,68,590 dari hasil yang seharusnya bisa didapatkan.

Hasil uji F didapat nilai F hitung sebesar 2998,308. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($2998,308 > 2,76$). Dari hasil uji F bisa diartikan bahwa luas lahan, jumlah produksi, dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan. Sedangkan hasil uji t didapat bahwa faktor luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani salak, sedangkan faktor jumlah produksi dan harga jual berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan.

1) Luas Lahan (X1)

Nilai koefisien regresi luas lahan $-0,190$ menunjukkan tidak signifikan pada tingkat signifikan α 5% sehingga luas lahan memiliki hubungan negatif dengan pendapatan, jika luas lahan mengalami peningkatan sebesar satu satuan (m^2) sementara jumlah produksi dan harga jual dianggap tetap maka ada kecenderungan pendapatan rata-rata usahatani salak di desa Pekandangan akan mengalami penurunan sebesar Rp. 0,190. Nilai t-hitung pada variabel luas lahan $-1,496$. Hal ini berarti nilai t-hitung lebih kecil daripada t-tabel ($-1,496 < 2,00324$). Berarti variabel Luas lahan secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan.

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa letak lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani salak letak dan kondisi tanah sangat beragam. Dimana banyak ditemukan bahwa petani yang memiliki lahan yang sempit namun

pendapatannya tinggi, hal ini disebabkan karena petani tersebut memiliki lahan yang subur untuk dan cara perawatan atau budidaya yang baik sehingga pendapatan mereka tinggi, dan juga sebaliknya ada petani yang memiliki lahan luas tetapi pendapatan rendah. melihat kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bertambahnya luas lahan yang dimiliki petani salak di Desa pekandangan bukan berarti akan meningkatkan pendapatan mereka. Menurut Suryatiah (2006), peran tanah sebagai faktor produksi dipengaruhi oleh : letak tanah, intensifikasi, dan kesuburan tanah.

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka lahan tersebut semakin tidak efisien. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (Arsyad, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, H. (2017) yang menyatakan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pembudidaya rumput laut dengan hasil uji t diperoleh t-hitung $-0,464$ dengan signifikansi sebesar $0,688$, hal ini menunjukkan nilai taraf signifikansinya lebih besar dari $0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan pembudidaya rumput

laut *Glacilaria Sp* di Kelurahan Samataring Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

2) Produksi (X₂)

Nilai koefisien regresi produksi 2,576 menunjukkan signifikan, pada tingkat signifikan α 5% bahwa produksi memiliki hubungan positif dengan pendapatan, jika produksi mengalami peningkatan peningkatan satu satuan (Kg) sementara luas lahan dan harga jual dianggap tetap maka pendapatan rata- rata usahatani salak di desa Pekandangan akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 2,576. Nilai t- hitung variabel produksi sebesar 42,898. hal ini berarti nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (42,898 > 2,00324), sehingga variabel produksi secara parsial berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani salak di desa Pekandangan.

Hasil penelitian dilapangan jumlah produksi memang dirasa petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang mereka peroleh, namun kenyataanya jumlah produksi salak cenderung tidak stabil, hal ini dikatakan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor musim biasanya petani akan mendapatkan hasil produksi yang tinggi pada musim hujan, karena pada musim hujan pertumbuhan buah akan lebih cepat dibanding pada saat musim kering. selain itu pada proses produksi salak di desa Pekandangan sekarang ini sudah tidak terlalu optimal seperti pemupukan yang dilakukan sebagian petani hanya sekali dalam kurun waktu setahun, serta takaran pemupukan yang tidak konsisten sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi salak yang tidak stabil. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu, E., & Suwandari, A. (2012) yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi.

3) Harga Jual (X3)

Nilai koefisien regresi sebesar harga jual 12,651 menunjukkan signifikan pada α 5% sehingga harga jual memiliki hubungan positif terhadap pendapatan, jika harga jual dinaikan sebesar satu satuan (Rp) sementara luas lahan dan jumlah produksi dianggap tetap maka pendapatan rata-rata usahatani salak akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 12,651. Nilai t-hitung variabel harga jual sebesar 7,253 sehingga nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($7,253 > 2,00324$). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada usahatani salak di desa Pekandangan.

Hal ini dapat diartikan bahwa harga jual akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan perekonomian petani salak. Menurut hasil penelitian dilapangan didapat bahwa harga jual salak dikalangan petani tidak stabil. Jika hasil produksi salak biasanya harga jual akan rendah sehingga mengakibatkan pendapatan petani tidak meningkat. Harga jual menjadi masalah yang selalu dialami oleh petani salak di desa Pekandangan dan petani tidak mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Petani hanya berharap kepada pemerintah setempat untuk memperhatikan usahatani salak khususnya untuk membantu menstabilkan harga jual salak.